



Kanon 573: Pedoman Autentik untuk Menghidupi Spiritualitas Pasionis

Beno Valentino*

STFT Widya Sasana, Indonesia

Email : valentinobeno4@gmail.com*

Abstract. *Canon 573 of the Code of Canon Law provides valuable guidance for religious life, especially for those who follow Passionist spirituality. This spirituality, which focuses on the suffering and redemption of Christ, has deep meaning and provides direction for many individuals committed to lives of service and devotion. Canon 573, with its provisions, serves as a pillar that not only regulates the formal aspects of religious life but also enriches and deepens the spiritual experience of its followers. In this spiritual journey, Canon 573 emphasizes the importance of living in community, carrying out religious vows, and dedicating oneself fully to God and others. Through a deep understanding of Canon 573, followers of Passionist spirituality can find a strong foundation for living a life in harmony with the teachings of Christ. This article aims to dig deeper into how Canon 573 can be an authentic guide in living out Passionist spirituality. By exploring the principles contained in this canon, we can understand how they apply to everyday life, enrich the journey of faith, and form a solid community committed to Christian values.*

Keywords: *Canon Law, Passionist spirituality, religious life, contemplative and pastoral balancea.*

Abstrak. Kanon 573 dari Kitab Hukum Kanon memberikan pedoman yang berharga bagi kehidupan religius, khususnya bagi mereka yang mengikuti spiritualitas Pasionis. Spiritualitas ini, yang berfokus pada penderitaan dan penebusan Kristus, memiliki makna mendalam dan memberikan arah bagi banyak individu yang berkomitmen untuk hidup dalam pelayanan dan pengabdian. Kanon 573, dengan ketentuan-ketentuannya, berfungsi sebagai pilar yang tidak hanya mengatur aspek-aspek formal dari kehidupan religius tetapi juga memperkaya dan memperdalam pengalaman spiritual para pengikutnya. Dalam perjalanan spiritual ini, Kanon 573 menekankan pentingnya hidup dalam komunitas, menjalankan kaul-kaul religius, serta mendedikasikan diri secara penuh kepada Tuhan dan sesama. Melalui pemahaman yang mendalam tentang Kanon 573, para pengikut spiritualitas Pasionis dapat menemukan landasan yang kuat untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan ajaran Kristus. Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana Kanon 573 dapat menjadi pedoman autentik dalam menghidupi spiritualitas Pasionis. Dengan menggali prinsip-prinsip yang terkandung dalam kanon ini, kita dapat memahami bagaimana mereka diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, memperkaya perjalanan iman, dan membentuk komunitas yang solid dan berkomitmen pada nilai-nilai Kristiani.

Kata kunci: Kitab Hukum Kanon, spiritualitas Pasionis, kehidupan religius, keseimbangan kontemplatif dan pastoral.

LATAR BELAKANG

Kanon 573 dari Kitab Hukum Kanon memberikan pedoman yang berharga bagi kehidupan religius, khususnya bagi mereka yang mengikuti spiritualitas Pasionis. Spiritualitas ini, yang berfokus pada penderitaan dan penebusan Kristus, memiliki makna mendalam dan memberikan arah bagi banyak individu untuk hidup dalam pelayanan dan pengabdian. Kanon 573, dengan ketentuan-ketentuannya, berfungsi sebagai pilar yang tidak hanya mengatur aspek-aspek formal dari kehidupan religius tetapi juga memperkaya dan memperdalam pengalaman spiritual para pengikutnya. Dalam perjalanan spiritual ini, Kanon 573 menekankan pentingnya hidup dalam komunitas, menjalankan kaul-kaul religius, serta mendedikasikan diri secara penuh kepada Tuhan dan sesama. Aturan ini tidak hanya mencakup aspek-aspek hukum

tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etis yang esensial bagi kehidupan beriman. Melalui pemahaman yang mendalam tentang Kanon 573, para pengikut spiritualitas Pasionis dapat menemukan landasan yang kuat untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan ajaran Kristus,

Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana Kanon 573 dapat menjadi pedoman autentik dalam menghidupi spiritualitas Pasionis. Dengan menggali prinsip-prinsip yang terkandung dalam kanon ini, kita dapat memahami bagaimana mereka diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, memperkaya perjalanan iman, dan membentuk komunitas yang solid dan berkomitmen pada nilai-nilai Kristiani. Lebih jauh lagi, kita akan melihat bagaimana aturan-aturan ini membantu menciptakan keseimbangan antara kehidupan kontemplatif dan aktivitas pastoral, memungkinkan para pengikut Pasionis untuk melayani dengan hati yang penuh kasih dan dedikasi yang tulus.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang penelitian sebelumnya yang relevan sebagai acuan dan landasan penelitian. Kanon 573 dari Kitab Hukum Kanon merupakan dasar penting bagi kehidupan religius, terutama dalam spiritualitas Pasionis, menekankan komitmen penuh kepada Tuhan melalui kaul-kaul kemiskinan, ketaatan, dan kemurnian. Penelitian ini berusaha memperkaya literatur dengan mengkaji lebih dalam penerapan Kanon 573 dalam spiritualitas Pasionis, memberikan wawasan baru dan landasan kuat bagi praktik kehidupan religius sesuai ajaran Kristus. Hipotesis implisit penelitian ini adalah bahwa penerapan Kanon 573 memperkuat komitmen spiritual, moral, dan etis pengikut Pasionis serta menciptakan keseimbangan antara kehidupan kontemplatif dan aktivitas pastoral.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif deskriptif, yang dipilih untuk menggali makna mendalam dari Kanon 573 dalam konteks spiritualitas Pasionis dan penerapannya dalam kehidupan religius. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menginterpretasikan teks-teks hukum kanon dari perspektif teologis dan spiritual, serta mengaitkannya dengan pengalaman konkret spiritualitas Pasionis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kanon 573: Makna dan Pentingnya

Penjelasan Kanon 573

Kanon 573 dari Kitab Hukum Kanon adalah bagian penting dari hukum gerejawi yang memberikan panduan tentang hidup religius. Teks lengkap Kanon 573 terdiri dari dua paragraf yang menguraikan esensi panggilan hidup religius dalam Gereja Katolik. Paragraf pertama, Kanon 573 §1, menyatakan bahwa hidup religius, di mana para anggotanya mengikrarkan kaul-kaul publik untuk mengikuti Kristus lebih dekat di bawah tindakan Roh Kudus, adalah bentuk khusus dari hidup yang ditahbiskan kepada Tuhan.(II 2016) Kaul-kaul ini, yang biasanya mencakup kemiskinan, kemurnian, dan ketaatan, mengharuskan para anggotanya untuk berkomitmen sepenuhnya kepada Tuhan dan misi Gereja. Hidup religius ini dianggap sebagai kehidupan yang sempurna karena mengarahkan orang-orang yang mengikrarkan kaul kepada persatuan lebih erat dengan Tuhan dan kepada pelayanan lebih radikal kepada sesama.

Paragraf kedua, Kanon 573 §2, menggarisbawahi bahwa bentuk hidup ini tidak hanya penting untuk kesempurnaan pribadi anggotanya tetapi juga sangat berharga bagi keseluruhan Gereja.(II 2016) Hidup religius memberikan teladan yang nyata tentang kehidupan yang dihidupi dalam penyerahan total kepada Tuhan dan komitmen terhadap pelayanan.(Prasetya 1992) Ini juga menegaskan bahwa hidup religius merupakan panggilan khusus yang diilhami oleh Roh Kudus dan diakui serta didukung oleh Gereja sebagai suatu cara yang istimewa untuk mencapai kekudusan. Analisis makna dari teks Kanon 573 menunjukkan bahwa hidup religius merupakan panggilan yang mendalam dan penuh makna, mengajak individu untuk meneladani Kristus dengan lebih dekat. Kaul-kaul religius, sebagai elemen kunci dari panggilan ini, mengikat para anggotanya untuk hidup dalam kemiskinan, kemurnian, dan ketaatan, mengesampingkan keinginan duniawi demi pelayanan kepada Tuhan dan sesama. Dengan hidup sesuai dengan kaul-kaul ini, para religius tidak hanya mencapai kedekatan pribadi dengan Tuhan tetapi juga memberikan kontribusi penting bagi kehidupan spiritual dan misi Gereja.

Kanon 573 menekankan bahwa hidup religius adalah bentuk kehidupan yang tidak hanya berharga bagi individu yang menghidupinya tetapi juga bagi keseluruhan komunitas iman. Hidup yang dipersembahkan secara total kepada Tuhan dan sesama ini menjadi sumber inspirasi bagi orang lain dan membantu menjaga semangat pelayanan dan kesucian dalam Gereja. Dengan demikian, Kanon 573 memberikan kerangka teologis dan praktis yang jelas bagi mereka yang merasa terpanggil untuk mengabdikan hidup mereka kepada Tuhan melalui hidup religius, serta bagi Gereja dalam mendukung dan memelihara bentuk hidup ini.

Pentingnya Kanon 573 bagi Hidup Bakti

Kanon 573 memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan bakti dalam Gereja Katolik. Ini menggarisbawahi nilai dan arti hidup bakti dengan menekankan panggilan khusus untuk mengikuti Kristus lebih dekat melalui pengikraran kaul-kaul publik. Hidup bakti, sebagaimana dijelaskan dalam Kanon 573, adalah bentuk kehidupan yang ditahbiskan kepada Tuhan, yang mengharuskan anggotanya untuk mengabdikan diri sepenuhnya dalam semangat kemiskinan, kemurnian, dan ketaatan. Hidup bakti bukan hanya tentang menjalani kehidupan dengan aturan tertentu, tetapi lebih dari itu, ini adalah panggilan untuk mencapai kesempurnaan kasih dan pelayanan. Kanon 573 mengakui bahwa hidup bakti merupakan jalan khusus yang diilhami oleh Roh Kudus, di mana individu dipanggil untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Kaul-kaul religius yang diikrarkan bukanlah sekadar janji, melainkan komitmen mendalam yang mengarahkan individu kepada kehidupan yang lebih suci dan mendalam dalam persatuan dengan Tuhan. (Radja and Endi 2022)

Kanon 573 juga menekankan bahwa hidup bakti memiliki arti penting bagi keseluruhan Gereja. Para religius yang hidup dalam bakti tidak hanya mengejar kekudusan pribadi tetapi juga berkontribusi terhadap misi dan kehidupan spiritual Gereja. Hidup mereka menjadi saksi nyata tentang kasih Kristus yang mendalam dan tanpa syarat, serta menjadi teladan hidup bagi orang-orang di sekitar mereka. Dengan menjalani hidup bakti, mereka menunjukkan bagaimana hidup dapat diarahkan sepenuhnya kepada Tuhan dan sesama, memberikan inspirasi dan dorongan bagi umat beriman lainnya. Dedikasi kepada kehidupan suci dan pelayanan kepada Gereja adalah inti dari pesan Kanon 573. Melalui komitmen mereka, para religius menunjukkan keseriusan dan ketulusan panggilan mereka, mencerminkan cinta dan pengabdian mereka kepada Tuhan. Mereka berusaha hidup sesuai dengan ajaran Kristus, mengesampingkan kepentingan pribadi demi kebaikan yang lebih besar. Ini mencerminkan panggilan mereka untuk menjadi terang bagi dunia, membantu memelihara iman dan semangat pelayanan dalam komunitas gerejawi. Kanon 573 tidak hanya menetapkan aturan dan pedoman bagi hidup bakti, tetapi juga menegaskan pentingnya komitmen mendalam kepada kehidupan suci dan dedikasi kepada Gereja. Ini mengajak para religius untuk menjalani hidup mereka dengan penuh semangat dan kesungguhan, mengikuti jejak Kristus dengan sepenuh hati, dan memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan dan misi Gereja.

Spiritualitas Pasionis: Inti dan Praktiknya

Spiritualitas Kongregasi Pasionis

Kongregasi Pasionis atau yang lebih dikenal dengan CP adalah suatu Kongregasi yang didirikan oleh Mistikus besar yaitu Santo Paulus dari Salib. Kongregasi ini didirikan pada tanggal 3 Januari 1694, di Ovada Italia Utara. Ayah dari Paulus Bernama Lukas Danei

sedangkan ibunya Bernama Ana Maria Massari.(Marziali 1989) Kongregasi pasionis ini didirikan atas dasar Allah sebagai penyebab utama serta bertahannya Kongregasi pasionis sampai sekarang didasari atas penyelenggaraan ilahi. Kongregasi ini lahir sebagai bentuk atau wujud dari keprihatinan dunia yang tenggelam dalam dosa karena berpalingnya manusia dari Allah. Dengan demikian Kongregasi ini dimaksudkan untuk mengusahakan dan membantu dunia dalam menemukan Kembali “Kenangan akan Sengsara Yesus”. Dengan kata lain hal ini mau disampaikan bahwa Kongregasi ini didirikan dengan berpegang pada semangat utama, yaitu selalu mengusahakan “kesadaran penuh akan kasih Allah yang menyelamatkan”. Kasih yang telah dinyatakan dalam Sengsara Kristus. Melalui Kongregasi ini, Paulus dari Salib sendiri berharap agar para pasionis dapat menghidupi Kembali kenangan akan sengsara Kristus, yaitu dengan selalu menghayatinya dalam hati yaitu melalui doa dan laku tapa. Selain itu, dapat melibatkan seluruh hidupnya untuk membantu serta mengingatkan kembali saudara-saudara yang melupakan sengsara Kristus.

Dalam sejarah kongregasi awal pengesahan regula oleh Gereja, Paus Benediktus XVI mengatakan bahwa “Tarekat Sengsara Yesus Kristus ini, seharusnya didirikan yang pertama” Paus sendiri meyakini bahwa kongregasi ini sebenarnya haru menjadi suatu tarekat yang pertama didirikan artinya bahwa tarekat ini harus menjadi pendahulu bagi tarekat atau ordo lainnya. Pendapat Paus ini menunjukkan adanya suatu kekhasan yang jelas dapat diterima. Dibandingkan sebelumnya itu, ada sebagian orang yang terkenal yang kuat melaksanakan renungan dan menghayati sabda Salib serta menyebarkannya di tengah umat terlebih dulu telah ada berbagai devosi kepada sengsara Yesus yaitu dalam bentuk meditasi atau jalan salib. Kiranya Gereja melalui Bapa Suci dan komisi yang menyelidiki regula berpendapat bahwa yang sudah ada tersebut belum cukup, karena devosi ini tidak selalu tetap tetapi tergantung dari disposisi batin, maka tidak bisa diandalkan. Sedangkan misteri paskah sebagai harta inti iman, perlu ada yang menjaga dan melestarikannya secara tetap dan terus-menerus. Dengan demikian, kehadiran Kongregasi Pasionis boleh dikatakan yang ditunggu-tunggu oleh Gereja.(Marziali 1989) Perkembangan Kongregasi ini lahir di Italia pada pertengahan abad 17, namun sekarang Kongregasi ini sudah mengakar di berbagai dunia dengan ciri khasnya masing-masing. Pada tanggal 6 Juli tahun 1946 Pasionis memasuki darah misi di Kalimantan Barat khususnya di daerah Ketapang dan Sekadau.

Kitab Suci Sebagai Dasar Spiritualitas Paulus dari Salib

Dasar dan sumber utama dari Spiritualitas Santo Paulus dari Salib, adalah Kitab Suci. Menurut Santo Paulus dari salib Kitab Suci merupakan sumber kehidupan, air sumber hidup yang bisa diminum untuk memuaskan dahaga rohani serta mengandung sabda ilahi yaitu Allah

sendiri. Santo Paulus dari salib mengirimkan beberapa surat yang dimana isinya sendiri membahas bagaimana posisi Kitab Suci dalam ajarannya. Dalam suratnya kepada Yosep Maria Strambi, tanggal 25 Oktober 1768 yang berbunyi demikian: Kitab suci merupakan suatu otoritas yang paling tinggi. Dengan demikian bahwa Kitab suci disebut dengan "*Libro Dei Lumi*" Kitab Suci adalah buku cahaya. Dalam suratnya kepada Thomas Fosisi yang tertanggal 1 September 1773 dia menulis, "Kita sudah tahu tentang Kitab Suci dan mengetahui para Teolog moralis, Mistikus, dogmatic, dan teologi apologis telah belajar mengakui bahwa Allah memilih dan menampakan diri-Nya dalam Kitab Suci.(Anggur 2001)

Dalam penggunaan surat-suratnya ada indikasi bahwa referensi yang sering dipakai Paulus dari salib adalah Kitab Suci Perjanjian Baru yang digunakannya secara bervariasi Kitab Suci yang kerap kali dipakai dan dikutipnya adalah Injil Matius 38 kali, Injil Yohanes 41 Kali, Surat Rasul Paulus 131 kali. Dari semua yang ia sendiri kutip surat rasul Paulus yang paling banyak ia kutip yaitu 131 kali. Tampaknya Paulus dari salib mempunyai kesamaan dan sistem dasar yang sama dengan Paulus Rasul yaitu sama-sama mengedepankan Kristus sebagai Korban Persembahan Sengsara. Dalam hal ini banyak bukti bahwa Kitab Suci sendiri adalah sumber utama Paulus dari salib dan sekaligus menjadi doktrin teologisnya.(Bialas 1990)

Inti Spiritualitas Pasionis

Inti dari spiritualitas pasionis bersumber pada Sang Tersalib yang merupakan sumber Inspirasi dalam cinta Kristus yang ditampilkan secara sempurna di salib. Pemahaman dan penghayatan spiritualitas Pasionis seperti Kembali ditegaskan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam suratnya pada pada kapitel Jendral Kongregasi Pasionis, 21 Agustus 2000 mengatakan "*Sengsara Kristus adalah sumber dimana para Religius Pasionis harus menimba Spiritualitas Khas mereka; mencintai dimana dimana lebih sulit mencintai; mencintai dimana lebih dibutuhkan cinta*". Jadi karisma Pasionis merupakan karisma yang hidup dan selalu aktual. Paulus selalu menekankan agar penderitaan Kristus dijadikan sebagai penderitaan sendiri yaitu penderitaan bagi para religius Pasionis. Membiarkan hati kita tetap terbuka untuk diresapi oleh Sang Tersalib sehingga hati semua orang Kristen dapat berkorbar dengan semangat bernyala dan dalam cinta yang menjiwai hati Kristus sendiri demi keselamatan umat manusia. Disini St. Paulus dari Salib bukan menggagas penderitaan manusia dan mencari jalan keluar untuk mengatasinya, melainkan menemukan Kembali kemuliaan Sang Kebaikan Tertinggi.(Costante Brovetto 1982) Sesuatu hal yang berharga adalah dimana dalam dirinya telah menerima serta turut ambil bagian dalam penderitaan Kristus. Melihat hal ini Paulus dari salib juga sadar bahwa dalam keadaan seperti itu ada sesuatu yang tidak dapat diucapkan dan kejadian-kejadian itu tidak bisa dijelaskan dengan gambaran jasmani, karena Allah memberikan pengertian

kepada jiwa secara rahasia, dengan segala Gerakan rohani yang tidak dapat dijelaskan serta tidak dapat dimengerti.(Brovetto:1982)

Mengikrarkan Kaul kenangan Sengsara Yesus

Santo Paulus dari Salib meletakkan dasar perutusannya pada wafat dan kebangkitan Kristus sebagai hal yang paling utama. Keterpusatan akan hal inilah yang membuat Paulus dari Salib menjadikannya sebagai hal yang paling utama. Keterpusatan ini juga menjadi karisma yang diterima secara cuma-cuma dan dijadikan tugas dalam hidupnya. Di sini Pendiri tidak hanya menemukan tugasnya sebagai pewarta salib kepada orang pada zamannya, tetapi juga meneruskan pewartaan ini sepanjang masa. Sehingga untuk tujuan inilah beliau mendirikan kongregasi, yang para anggotanya, karisma yang sama. Maka dalam Hal ini, para anggota Pasionis diwajibkan untuk mengikrarkan kaul khusus, yaitu kaul menghayati dan mewartakan kenangan akan sengsara Kristus kepada umat beriman.(Marziali 1989) Dengan demikian para anggota Pasionis mengambil bagian dalam perutusan hidup Yesus yang menghampakan diri dengan mengambil keadaan hamba. Maka dengan sikap itu Kristus telah menunjukkan kepada kita jalan yang sama yang harus ditempuh oleh manusia untuk sampai kepada Bapa.(Salib 1990)

Kaul Khusus ini dapat dirumuskan dengan dua kata kunci, yaitu mengusahakan dihati orang-orang beriman yaitu “Kenangan” akan sengsara Kristus serta kata kunci kedua adalah “Mengesahkan” kebaktian akan sengsara tersuci Tuhan Kita Yesus Kristus. Setiap orang yang telah mengikrarkan kau ini dituntut untuk mengaktualkannya. Dengan kedua kata kunci ini Paulus dari Salib mau menunjukkan pada pengertian yang sama, karena kenangan itu sendiri harus mendorong manusia kepada keutamaan teologal. Hal ini tentunya hanya dapat terjadi diluar kenangan, dari anugerah-anugerah besar cinta Allah yaitu terletak pada keselamatan sebagai anugerah dari Allah yang diberikan melalui sengsara dan kebangkitan-Nya. Hal ini dikarenakan manusia telah melupakan sengsara Kristus, maka tidak mengherankan manusia sendiri tidak segan-segan melakukan dosa. Maka karisma yang dianugerahkan kepada Kongregasi Pasionis bertujuan membantu orang beriman untuk memiliki kenangan akan kasih Allah yang menyelamatkan sehingga mereka dapat menjauhkan diri dari dosa serta melaksanakan kehendak Allah.

Anjuran dari Konsili Vatikan II, lewat Dokumen *Perfectae Caritatis* mengajak berbagai Lembaga hidup bakti untuk Kembali kepada semangat para pendiri mereka. Meninjau Kembali naskah konstitusinya agar sekiranya sedapat mungkin menjadi ungkapan paling murni dari karisma awal dan mencoba menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Kongregasi Pasionis

mengindahkan himbauan Konsili Vatikan II, seperti tertulis dalam Konstitusi Kongregasi yang berbunyi sebagai berikut:

“...Kongregasi ini bertujuan mengenangkan sengsara Yesus Kristus dalam kerasulannya, terutama dalam pewarnaan. Adapun maksud tersebut, dihayati dengan kaul khusus untuk menyatakan ciri khas kebaktian para anggotanya serta berkeinginan membentuk kesatuan hidup dalam kerasulan(Salib 1990)

Berdasarkan ajakan Konsili Vatikan II tersebut, timbul suatu pertanyaan apakah sumbanagn Pasionis bagi gereja terutama dari kul mewartakan kenangan sengsara Yesus tersalib? Menjawab persoalan itu, dengan bertitik tolak pada Konstitusi Pasionis Gereja sendiri mempercayakan kepada Kongregasi Pasionis salah satu segi kerasulan yang urgen, yaitu mengembangkan cinta kasih Kristus yang dinyatakan dalam sengsara-Nya supaya kenangan itu selalu dihayati dan dirayakan. Sehubungan dengan melaksanakan tugas mulia yang diberikan Gereja, religius setelah menyelesaikan tahun novisiat sesuai dengan ketentuan Regula; diizinkan mengikrarkan kaul kenangan akan sengsara Yesus, yang merupakan sumber inspirasi bagi ketiga kaul lainnya.(Salib 1990)

Kesediaan para religius untuk menjiwai kenangan sengsara Kristus, adalah suatu realitas yang diandalkan oleh kaul tersebut sebagai suatu yang sudah ada sebelumnya .(Girogini 1980) Maka kesediaan itu sendiri bukan diturunkan dari kaul, melainkan dari panggilan Pasionis yang menjadi dasar. Kesediaan itu menimbulkan semangat dan dikuatkan oleh kaul untuk membagi pengalaman kepada saudara sekomunitas.(Girogini 1980) kenangan akan sengsara Kristus menjadi jiwa bagi setiap anggota Kongregasi dalam mengimani Kristus yang bersengsara dalam perjalanan hidup mereka sebagai religius Pasionis. Dengan iman akan Kristus yang bersengsara memungkinkan mereka dalam menghayati kaul-kaul yangtelah mereka ikrarkan, sehingga kaul akan kenangan akan sengsara Kristus menjadi suatu pengingat supaya semua religius pasionis terus bekerja keras dan menuntut suatu pengurbanan seperti “Dia Yang Bersengsara demi Umat-Nya”. Bekerja untuk mewartakan Kristus yang bersengsara yaitu dengan mengingatkan bahwa Yesus sungguh mencintai umat-Nya yaitu dengan rela bersengsara sampai mati di kayu Salib

Menghubungkan Kanon 573 dengan Spiritualitas Pasionis

Kebebasan dan Tanggung Jawab dalam Kanon 573

Kebebasan dan tanggung jawab merupakan dua konsep kunci dalam Kanon 573 yang sangat relevan dengan spiritualitas Pasionis. Kanon 573 menekankan pentingnya hidup religius sebagai panggilan yang diilhami oleh Roh Kudus, di mana para anggotanya memilih untuk

mengikrarkan kaul-kaul publik demi mengikuti Kristus dengan lebih dekat. Kebebasan memilih hidup bakti ini adalah ekspresi nyata dari komitmen mendalam kepada Tuhan, yang sejalan dengan semangat dan misi Kongregasi Pasionis.

Hidup bakti dalam konteks Kanon 573 mencakup pengikraran kaul-kaul kemiskinan, kemurnian, dan ketaatan. Para religius Pasionis, seperti yang didirikan oleh Santo Paulus dari Salib, memilih jalur hidup ini dengan kesadaran penuh akan tanggung jawab mereka untuk menghidupi nilai-nilai Injil dan ajaran Kristus. (Marzialli 1989) Kebebasan yang mereka miliki bukanlah kebebasan yang lepas dari aturan, melainkan kebebasan yang ditandai oleh pilihan sadar untuk meneladani Kristus yang tersalib, hidup dalam penyerahan total kepada Tuhan, dan mengabdikan diri kepada pelayanan kepada sesama.

Kanon 573 menggarisbawahi bahwa hidup religius adalah panggilan yang membawa tanggung jawab besar. Para religius Pasionis menghayati tanggung jawab ini dengan menempatkan Sengsara Kristus sebagai pusat dari spiritualitas mereka. Dengan mengikrarkan kaul khusus untuk menghayati dan mewartakan kenangan akan Sengsara Kristus, mereka menunjukkan dedikasi mereka kepada panggilan hidup bakti yang penuh makna ini. Hidup mereka menjadi saksi nyata tentang kasih Kristus yang mendalam dan tanpa syarat, dan melalui komitmen ini, mereka membantu menjaga semangat pelayanan dan kesucian dalam Gereja.

Tanggung jawab untuk menghidupi nilai-nilai Injil dan ajaran Kristus berarti para religius Pasionis tidak hanya mengikuti aturan atau mengikrarkan kaul-kaul saja, tetapi juga berusaha menjalankan hidup mereka sesuai dengan semangat Kristus. (Boyle 1986) Mereka dipanggil untuk mencintai di mana cinta itu lebih sulit dan dibutuhkan, mencerminkan cinta kasih Kristus yang ditampilkan secara sempurna di kayu salib. Dengan demikian, mereka membawa pesan keselamatan dan pengorbanan Kristus kepada dunia, mengajak orang lain untuk mengalami dan mengenang kasih Allah yang menyelamatkan.

Spiritualitas Pasionis, dengan fokusnya pada kenangan akan Sengsara Kristus, menegaskan bahwa hidup bakti adalah panggilan untuk hidup dalam persatuan yang mendalam dengan Tuhan melalui penderitaan dan pengorbanan. Dalam konteks ini, Kanon 573 memberikan kerangka teologis dan praktis yang mendukung para religius dalam menjalani hidup bakti mereka. Hidup religius bukan hanya penting untuk kesempurnaan pribadi anggotanya tetapi juga sangat berharga bagi keseluruhan Gereja, karena memberikan teladan tentang kehidupan yang dihidupi dalam penyerahan total kepada Tuhan dan komitmen terhadap pelayanan. Dengan demikian, bahwa Kanon 573 dan spiritualitas Pasionis saling melengkapi, menggarisbawahi kebebasan dan tanggung jawab dalam hidup religius. Kebebasan memilih hidup bakti memungkinkan para religius untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan,

sementara tanggung jawab mereka menuntut penghayatan nilai-nilai Injil dan ajaran Kristus dalam setiap aspek kehidupan mereka. Kombinasi ini menciptakan kehidupan yang tidak hanya menginspirasi para religius sendiri tetapi juga seluruh komunitas iman, menunjukkan jalan menuju kesucian dan pelayanan yang mendalam

Penciptaan Makna dan Identitas dalam Spiritualitas Pasionis

Spiritualitas Pasionis menekankan penciptaan makna hidup yang mendalam melalui dedikasi kepada penderitaan Kristus. Para anggota Kongregasi Pasionis dipanggil untuk menempatkan Sengsara Kristus di pusat kehidupan mereka, memandang penderitaan Yesus sebagai sumber inspirasi utama dalam perjalanan iman mereka. Dalam menghadapi tantangan dan penderitaan hidup, para Pasionis menemukan makna yang mendalam melalui penyerahan total kepada Tuhan dan pengorbanan mereka demi kebaikan sesama. Dedikasi kepada penderitaan Kristus bukan hanya tentang merenungkan kesakitan dan penderitaan, tetapi lebih kepada memahami dan menghayati cinta kasih Allah yang tercermin dalam pengorbanan Kristus di kayu salib. Dengan menjadikan penderitaan Kristus sebagai pusat spiritualitas mereka, para Pasionis mengembangkan kedekatan pribadi dengan Tuhan dan menemukan makna sejati dari hidup bakti mereka. Penderitaan Kristus menjadi simbol cinta tanpa syarat dan pengorbanan yang tulus, yang menjadi teladan bagi mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. (Marziali 1989)

Makna hidup yang ditemukan melalui dedikasi ini memberikan para Pasionis kekuatan dan ketekunan dalam menghadapi segala rintangan. Dengan melihat diri dengan penderitaan Kristus, mereka belajar untuk melihat penderitaan mereka sendiri dan penderitaan orang lain sebagai bagian dari perjalanan menuju kedekatan lebih dalam dengan Tuhan. Dalam proses ini, mereka menemukan bahwa penderitaan dapat menjadi jalan menuju transformasi spiritual dan penyatuan dengan cinta ilahi. Selain penciptaan makna, spiritualitas Pasionis juga menekankan pembentukan identitas yang otentik melalui hidup bakti dan pelayanan. Identitas Pasionis dibangun di atas fondasi kaul-kaul religius yang mereka ikrarkan, yaitu kemiskinan, kemurnian, dan ketaatan, serta kaul khusus untuk menghayati dan mewartakan kenangan akan Sengsara Kristus. (Giorgini 187AD) Kaul-kaul ini bukan hanya janji, tetapi komitmen mendalam yang menuntut pengorbanan dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan dan misi Gereja.

Identitas otentik Pasionis tercermin dalam cara mereka menjalani hidup mereka setiap hari. Mereka berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus, mengutamakan cinta kasih, pelayanan, dan solidaritas dengan yang menderita. (Anggur 2001) Kehidupan bakti mereka menjadi saksi nyata tentang komitmen mereka kepada Tuhan dan sesama, menunjukkan bahwa

hidup yang dipersembahkan kepada Tuhan adalah hidup yang penuh makna dan tujuan. Melalui pelayanan mereka, para Pasionis berusaha untuk membawa cinta Kristus kepada dunia, membantu mereka yang membutuhkan, dan mengingatkan orang-orang akan kasih Allah yang menyelamatkan. Pelayanan ini tidak hanya mengukuhkan identitas mereka sebagai religius Pasionis tetapi juga memperkuat hubungan mereka dengan komunitas iman dan masyarakat luas. Dengan demikian, identitas Pasionis terbangun melalui kombinasi antara hidup bakti yang mendalam dan pelayanan yang tulus kepada sesama.

Penciptaan makna dan identitas dalam spiritualitas Pasionis merupakan proses yang saling terkait dan saling memperkuat. Dedikasi kepada penderitaan Kristus memberi makna yang mendalam bagi hidup bakti mereka, sementara komitmen kepada hidup bakti dan pelayanan membentuk identitas otentik mereka sebagai pengikut Kristus. Dalam keseluruhan hidup mereka, para Pasionis berusaha untuk mencerminkan cinta kasih dan pengorbanan Kristus, memberikan teladan hidup yang inspiratif bagi orang lain dan membantu menjaga semangat pelayanan dan kesucian dalam Gereja. Dengan menghayati spiritualitas Pasionis, para religius ini menunjukkan bahwa hidup yang dipersembahkan kepada Tuhan adalah hidup yang penuh makna dan tujuan. Mereka mencontohkan bagaimana dedikasi kepada penderitaan Kristus dan komitmen kepada hidup bakti dapat membentuk identitas yang kuat dan autentik, yang tidak hanya membawa mereka lebih dekat kepada Tuhan tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan bagi kehidupan dan misi Gereja.

Aplikasi Praktis Kanon 573 dalam Kehidupan Pasionis

Pembinaan dan Formasi Religius

Proses pembinaan dan formasi religius dalam Kongregasi Pasionis sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip yang tercantum dalam Kanon 573. Kanon ini menekankan pentingnya hidup religius sebagai bentuk hidup yang didedikasikan secara total kepada Tuhan melalui kaul-kaul publik. Oleh karena itu, pembinaan dan formasi para calon religius Pasionis diarahkan untuk menanamkan pemahaman yang mendalam tentang panggilan ini serta mempersiapkan mereka untuk menghidupi komitmen tersebut dengan penuh kesungguhan. Proses formasio dalam Kongregasi Pasionis dimulai dengan tahap awal yang meliputi pengenalan dasar tentang kehidupan religius dan spiritualitas Pasionis. Para novis diajak untuk memahami makna dan tujuan hidup bakti, serta pentingnya mengikrarkan kaul kemiskinan, kemurnian, dan ketaatan. Mereka juga diajarkan tentang kaul khusus untuk menghayati dan mewartakan kenangan akan Sengsara Kristus, yang menjadi ciri khas spiritualitas Pasionis. (Boyle 1986)

Latihan rohani memainkan peran penting dalam proses formasi ini. Para calon religius Pasionis dilatih untuk mengembangkan kehidupan doa yang mendalam dan disiplin, yang merupakan dasar dari hidup religius mereka. Mereka diajarkan berbagai bentuk doa, meditasi, dan kontemplasi yang membantu mereka untuk merenungkan Sengsara Kristus dan mengintegrasikan makna penderitaan tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. (Paulus dari Salib 1998) Latihan rohani ini tidak hanya bertujuan untuk memperdalam hubungan pribadi dengan Tuhan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan integritas spiritual yang kuat. Selain latihan rohani, formasi juga mencakup aspek-aspek praktis dari kehidupan sehari-hari. Para calon religius diajak untuk menghayati kaul-kaul mereka dalam konteks kehidupan komunitas dan pelayanan. Mereka belajar untuk hidup dalam semangat kemiskinan, mengesampingkan kepentingan pribadi demi kesejahteraan bersama dan misi Kongregasi. Kaul kemurnian dipahami dan dihidupi sebagai panggilan untuk mencintai Tuhan dan sesama dengan hati yang murni dan tak terbagi. Sementara itu, kaul ketaatan mengajarkan mereka untuk tunduk pada bimbingan rohani dan otoritas Gereja, serta untuk menjalani kehidupan dengan penuh disiplin dan tanggung jawab.

Proses formasi ini juga melibatkan pembelajaran tentang ajaran Gereja, Kitab Suci, dan teologi. Para calon religius Pasionis dibekali dengan pengetahuan yang mendalam tentang iman Katolik dan dipersiapkan untuk mengajarkan dan mewartakan Injil kepada orang lain. Mereka dilatih untuk menjadi pemimpin rohani yang mampu membimbing umat dalam kehidupan iman dan membantu mereka untuk menemukan makna dan harapan dalam Sengsara Kristus. Aplikasi praktis dari Kanon 573 dalam kehidupan Pasionis juga terlihat dalam komitmen mereka untuk pelayanan. Para religius Pasionis dipersiapkan untuk terlibat dalam berbagai bentuk pelayanan pastoral dan sosial, yang mencerminkan dedikasi mereka kepada misi Gereja dan kasih Kristus. Mereka bekerja di paroki, sekolah, rumah sakit, dan berbagai lembaga sosial, melayani orang-orang yang membutuhkan dan membawa harapan serta cinta kasih Kristus kepada mereka.

Penerapan prinsip-prinsip Kanon 573 dalam pembinaan dan formasi religius Pasionis menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual dan emosional para calon religius. Melalui proses ini, mereka dipersiapkan untuk menjalani hidup bakti dengan komitmen penuh, menghidupi kaul-kaul religius dengan kesungguhan, dan melayani Tuhan serta sesama dengan cinta kasih yang mendalam. Proses formasi ini memastikan bahwa para religius Pasionis tidak hanya memahami makna hidup religius tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka menjadi saksi hidup yang autentik tentang kasih dan penderitaan Kristus.

Komitmen pada Misi dan Pelayanan

Misi kurang lebih dirumuskan sebagai tindakan Gereja yang mematuhi perintah Kristus dan digerakkan oleh Roh Kudus untuk hadir bagi semua orang dan bangsa serta mengantar mereka kepada iman akan Yesus Kristus. (Meo 2022) Pelayanan kepada mereka yang menderita adalah salah satu aspek kunci dalam merealisasikan ajaran Kanon 573 bagi para religius Pasionis. Kanon 573 menekankan bahwa hidup religius adalah panggilan untuk mengabdikan diri sepenuhnya kepada Tuhan dan Gereja, yang tercermin dalam komitmen untuk melayani sesama dengan penuh kasih dan pengorbanan. Para Pasionis menanggapi panggilan ini dengan dedikasi yang kuat terhadap pelayanan kepada orang-orang yang menderita, baik secara fisik, emosional, maupun spiritual. Pelayanan kepada yang menderita menjadi bentuk nyata dari kehidupan religius yang dihayati oleh para Pasionis. Mereka memahami bahwa melalui penderitaan Kristus, terdapat kasih yang mendalam dan pengorbanan yang luar biasa, dan mereka berusaha untuk meneladani kasih ini dalam pelayanan mereka. Para Pasionis sering terlibat dalam karya-karya sosial seperti perawatan kesehatan, pendampingan bagi orang sakit, bantuan kepada kaum miskin, dan dukungan bagi mereka yang terpinggirkan dalam masyarakat. (Anggur 2001) Dengan cara ini, mereka mewujudkan ajaran Kanon 573 yang menekankan pentingnya hidup dalam penyerahan total kepada Tuhan dan pelayanan kepada sesama.

Karya-karya sosial dan pastoral yang dilakukan oleh para Pasionis sangat berakar pada spiritualitas hidup bakti mereka. Mereka melihat setiap tindakan pelayanan sebagai kesempatan untuk menghidupi kaul-kaul kemiskinan, kemurnian, dan ketaatan dalam konteks yang nyata dan relevan. Dalam pelayanan kepada yang menderita, mereka menghayati semangat kemiskinan dengan meninggalkan kenyamanan pribadi dan merangkul hidup sederhana bersama mereka yang mereka layani. Kaul kemurnian diwujudkan dalam cinta yang murni dan tak terbagi kepada semua orang, tanpa pamrih dan tanpa mengharapkan balasan. Sementara itu, kaul ketaatan tercermin dalam ketaatan kepada ajaran Gereja dan bimbingan Roh Kudus dalam setiap tindakan pelayanan mereka.

Dalam kehidupan pastoral, para Pasionis berusaha untuk membawa pesan kasih dan pengharapan kepada umat beriman. Mereka terlibat dalam berbagai kegiatan pastoral seperti pengajaran agama, pembinaan rohani, retreat, dan pendampingan pastoral. Dengan cara ini, mereka membantu umat untuk menemukan makna dalam penderitaan mereka sendiri dan menguatkan iman mereka melalui refleksi atas Sengsara Kristus. Para Pasionis juga aktif dalam memimpin doa dan perayaan liturgi, yang menjadi sarana penting untuk menghidupkan

kembali kenangan akan Sengsara Kristus dan mengajak umat untuk merenungkan pengorbanan-Nya.

Komitmen para Pasionis terhadap misi dan pelayanan juga terlihat dalam upaya mereka untuk menciptakan komunitas yang peduli dan penuh kasih. Mereka bekerja untuk membangun hubungan yang mendalam dan penuh perhatian dengan orang-orang yang mereka layani, sehingga setiap individu merasa diterima, dihargai, dan dicintai. Dalam komunitas ini, mereka menciptakan lingkungan yang mendukung penyembuhan, pertumbuhan, dan penguatan spiritual bagi semua anggotanya. Pelayanan kepada yang menderita dan karya-karya sosial serta pastoral yang dilakukan oleh para Pasionis merupakan ekspresi nyata dari ajaran Kanon 573. Melalui komitmen mereka pada misi dan pelayanan, para Pasionis tidak hanya menghidupi kaul-kaul religius mereka dengan sungguh-sungguh, tetapi juga membawa harapan dan cinta kasih Kristus kepada dunia. Dengan cara ini, mereka menjadi saksi hidup dari kasih Tuhan yang tak terbatas dan panggilan untuk melayani sesama dengan penuh pengorbanan dan dedikasi.

5. KESIMPULAN

Kanon 573 berperan penting dalam menegaskan nilai dan komitmen hidup bakti dalam Gereja Katolik, terutama dalam konteks spiritualitas Pasionis. Ajaran ini menekankan pentingnya kaul-kaul religius sebagai jalan untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan dan pelayanan kepada sesama. Dalam kehidupan para Pasionis, Kanon 573 memberikan kerangka teologis dan praktis yang mengarahkan mereka untuk hidup dalam kemiskinan, kemurnian, dan ketaatan, dengan fokus khusus pada mengenang dan menghidupi penderitaan Kristus. Para Pasionis mewujudkan ajaran ini melalui berbagai karya sosial dan pastoral yang berakar dalam spiritualitas hidup bakti. Mereka melayani orang-orang yang menderita, membantu yang terpinggirkan, dan membawa pesan kasih dan pengharapan kepada umat beriman. Dalam setiap tindakan pelayanan, mereka meneladani pengorbanan Kristus dan berusaha untuk membangun komunitas yang peduli dan penuh kasih. Dengan demikian, Kanon 573 tidak hanya menjadi pedoman bagi hidup religius yang autentik tetapi juga menginspirasi para Pasionis untuk mengabdikan diri sepenuhnya kepada Tuhan dan sesama. Melalui komitmen pada misi dan pelayanan, mereka menjadi saksi hidup dari kasih Tuhan yang mendalam dan panggilan untuk melayani dengan pengorbanan dan dedikasi penuh.

DAFTAR REFERENSI

Referensi berisi daftar jurnal, buku, atau referensi lain yang diacu dalam naskah yang terbit dalam 5

Anggur, Donatus. 2001. "Pentingnya Inkulturasi Spritualitas Pasionis Dalam Pembinaan Religius Di Indonesia." STFT Widya Sasana Malang.

Bialas, Martin. 1990. *The Mistiscism Of Passionis In St Paulo The Cross*. S, Fransisco: Passionis.

Boyle, Paolo M. 1986. *General Program Of Formation*. Rome: Congregation Of The Passion Of Jesus Christ.

Costante Brovetto. 1982. *The Sprituality Of The Cross And Our Passionist Sprituality as Symbolised In The Fourth Vow*. Roma: Piazza SS.

Giorgini, Fabiano. 187AD. *Berita Kongregasi Pasionis*. Malang: Lumen Christi.

Girogini, Fabiano. 1980. *Promuovere La Grata Memoria e Il Culto Della Passione Di Gesu*. Roma: Ragione di Essere Della Congregatione Passionista.

II, Paus Yohanes Paulus. 2016. *Codex Iuris Canonic Kitab Hukum Kanonik 1983*. Bagor: Grafika Mardi Yuana.

Marziali, Carlo. 1989. *Paulus Dari Salib Pendiri Kongregasi Pasionis*. Yogyakarta: Kanisius.

Meo, YWBL. 2022. "Anggota Tarekat Hidup Bakti Dan Kegiatan Misioner: Perspektif Hukum Gereja." *Seri Filsafat Teologi* 32(31). doi: 10.35312/serifilsafat.v32i31.180.

Paulus dari Salib. 1998. *Vox Patris Nasihat-Nasihat Rohani St. Paulus Dari Salib*. Malang: Dioma.

Prasetya, Mardi. 1992. *Seleksi Dan Pembinaan Demi Mutu Hidup Bakti*. Yogyakarta: Puspita.

Radja, Nikolaus Tabe, and Yohanes Endi. 2022. "Semangat Persaudaraan Tarekat Hidup Bakti Dalam Kesatuan Dengan Yesus." *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 7(1):60–69. doi: 10.53544/sapa.v7i1.351.

Salib, Paulus Dari. 1990. *Regula, Konstitusi, Statutan Umum*. Vikariat regional Jendral "Ratu Damai."